

Proseding UPGRIS

by Nurnaningsih Nurnaningsih

Submission date: 10-Oct-2023 08:40PM (UTC+0700)

Submission ID: 2191373284

File name: Proseding_UPGRIS.pdf (865.19K)

Word count: 4239

Character count: 30072



PROSIDING

Seminar Nasional

Bahasa, Sastra Daerah, dan Pembelajarannya

"Menjaga Eksistensi Bahasa dan Sastra Daerah"

Dalam Rangka Peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional 2018

21 Februari 2018

UPT PENERBITAN
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG PRESS

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
BAHASA, SASTRA DAERAH,
DAN PEMBELAJARANNYA**
“Menjaga Eksistensi Bahasa dan Sastra Daerah”
**Dalam Rangka Peringatan Hari Bahasa Ibu
Internasional Tahun 2018**

Kampus IV UPGRIS

21 Februari 2018

**UPT PENERBITAN
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG PRESS**



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA DAERAH, DAN PEMBELAJARANNYA

“Menjaga Eksistensi Bahasa dan Sastra Daerah”

Dalam Rangka Peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional Tahun 2018

Reviewer : Dr. Asropah, M.Pd.
: Dr. Senowarsito, M.Pd.
: Dra. Ngatmini, M.Pd.
: Dr. Harjito, M.Hum.

Editor : Bambang Sulanjari, S.S., M.A.
: Alfiah, S.Pd., M.Pd.
: Yuli Kurniati, S.S., M.A.

Layout : Lontar Media
First Published in 2018
21x29,7 cm

ISBN : 978-602-0960-89-0

Penerbit:



UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press
Jl. Sidodadi Timur No 24, Dr. Cipto Semarang 50125 Jawa Tengah.
Telepon: 085640369110
Email: upgrispress@gmail.com
Web: www.upgris.ac.id

**Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit**



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil' alamin. Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga prosiding ini dapat terselesaikan dengan baik. Prosiding ini berisi kumpulan makalah dari berbagai daerah di Indonesia yang telah dipresentasikan dan didiskusikan dalam Seminar Nasional Bahasa, Sastra Daerah, dan Pembelajarannya yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang pada hari Rabu, 21 Februari 2018 di Aula lantai 6 Kampus IV UPGRIS. Seminar ini mengangkat tema "Menjaga Eksistensi Bahasa dan Sastra Daerah".

Prosiding ini disusun untuk mendokumentasikan gagasan dan hasil penelitian terkait bahasa, sastra daerah dan pembelajarannya di seluruh Indonesia pada tahun 2018. Selain itu prosiding ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai eksistensi bahasa dan sastra daerah, peran bahasa dan sastra daerah dalam pembangunan karakter dan pembangunan bangsa pada umumnya.

Kami menyadari bahwa dalam proses penyelesaiannya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini panitia menyampaikan ucapan terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya, kepada :

1. Rektor Universitas PGRI Semarang, **Dr. Muhdi, S.H. M.Hum.** yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi kegiatan ini.
2. Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang, **Dr. Asropah, M.Pd.**, atas segala support dan motivasi dalam kegiatan ini.
3. Pembicara tamu, **Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.** dan **Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.**
4. Bapak/Ibu/Mahasiswa seluruh panitia yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran demi kesuksesan acara ini.
5. Bapak/Ibu dosen, guru dan penyumbang artikel hasil penelitian dan pemikiran ilmiahnya dalam kegiatan seminar nasional ini.

Kami menyadari bahwa prosiding ini tentu saja tidak luput dari kekurangan, untuk itu segala saran dan kritik kami harapkan demi perbaikan prosiding pada terbitan yang akan datang. Kami berharap prosiding ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak terkait.

Wassalamualaikum wr. wb.

Semarang, Februari 2018

Ketua Panitia



DAFTAR ISI

Sampul	i
Editor	ii
Kata Pengantar	iii
Narasumber Utama	iv
Daftar Isi	xv
Metafora Kata <i>Kembang</i> ‘Bunga’ dalam Geguritan <i>Lintang-lintang abyor</i> <i>Akhmad Nugroho</i>	1
Fungsi Tradisi Ziarah Makam Bathara Katong <i>Amirul Nur Wahid, Sumarlam, dan Slamet Subiyantoro</i>	8
Masalah Penulisan Fonem /a/ dan /o/ dalam Bahasa Jawa <i>Ari Prasetyo</i>	18
Bahasa Jawa dalam Komunikasi Antar Bangsa Suatu Kajian Etnografi Virtual <i>Bambang Indiatmoko</i>	23
Merdunya Suara Bahasa Ibu Terancam Tak Terdengar lagi <i>Beny Arum Setianingsih</i>	30
Peran Naskah Ketoprak Sebagai Salah Satu Sarana Menanamkan Budi Pekerti di Kalangan Mahasiswa <i>Budi Waluyo, Favorita Kurwidaria, Astiana Ajeng Rahadini, Dewi Pangstu Said, Bagus Wahyu Setyawan</i>	34
Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Konteks Pengembangan Ilmu Pengetahuan Budaya: Studi Fungsi dan Kedudukan <i>Darmoko</i>	45
Lagu <i>Dolanan</i> Jawa sebagai Media Pembelajaran Bahasa Daerah <i>Dewi Pramestuti, Sumarwati, Kundharu Saddhono</i>	53
Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Suruh) <i>Diah Retnaningtyas Utami, Andayani, Sumarwati</i>	63
Persepsi Guru terhadap Penggunaan Bahasa Sunda Sebagai Bahasa Pengantar di Sekolah <i>Dinding Haerudin</i>	72
Upacara Tradisional <i>Susuk Wangan</i> (Alternatif Materi Ajar Bahasa Jawa di SMA) <i>Dwi Rahayu Retno Wulan¹⁾, Suyitno²⁾, Muhammad Rohmadi</i>	78
Kemampuan Berbahasa Jawa Pada Siswa Kelas V di SDN Sambirejo III Nganjuk <i>Dyan Eka Pamungkas</i>	86
Pembelajaran Cerita Wayang dengan Menerapkan Metode Story Telling Menggunakan Gambar Berseri Kreasi Siswa SMAN 1 Wonosobo <i>Eko Gunawan</i>	97
Tradisi Upacara Adat Lampung sebagai Strategi Pelestarian Nilai Hidup di Kampung Tua Tiyuh Negara Bantin, Kabupaten Way Kanan (Kajian Interaksi Simbolik: Bentuk, Fungsi, dan Makna) <i>Farida Ariyani, Eka Sofya Agustina, Iqbal Hilal</i>	107

Pembelajaran Aksara Jawa di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Boyolali Sebagai Upaya Perlindungan dan Pembinaan Aksara Jawa <i>Fatia Azzahrah, Budhi Setiawan, Supana</i>	120
Babad Basuki dan Bandawasa (KBG 333) Sindiran dalam Cerita Penaklukan Daerah-daerah di Bagian Timur Pulau Jawa dalam Teks Babad Basuki <i>Ghis Nggar Dwiatmojo</i>	129
Implementasi <i>Lesson Study</i> dalam Mata Kuliah Teori Menulis di Departemen Pendidikan Bahasa Daerah UPI <i>Hernawan, Temmy Widyastuti</i>	145
Eksistensi Bahasa Jawa Kuno melalui Pembelajaran Tradisional <i>I Ketut Jirnaya</i>	151
Etiket Siswa Menurut Lontar <i>Śilakramaning Aguron-guron</i> <i>I Nyoman Suarka</i>	160
Pendidikan Karakter dalam Cerita <i>Pan Angklung Gadang</i>: Sebuah Pendekatan Dekonstruksi Sastra <i>I Nyoman Sukartha</i>	172
<i>Sang Hyang Semara Ratih</i> dalam Upacara “<i>Mepandes</i>” <i>Ida Ayu Sukma Wirani¹, Ida Bagus Suwardipa</i>	182
Sopan Santun Berbahasa Suami Istri di Desa Sidemen <i>Ida Bagus Rai</i>	187
<i>Hikayat Nabi Ayub Dimurkai Allah</i> Mendekonstruksi <i>Syair Nabi Allah Ayub</i> <i>Iik Idayanti, Essy Syam</i>	191
Kritik Sosial dalam Bahasa Pedalangan “<i>Pocapan Gara-gara</i>” <i>Imam Sutarjo</i>	198
Bahasa <i>Bagongan</i> dan Kedudukannya dalam Perkembangan Bahasa Jawa <i>Kenfitria Diah Wijayanti</i>	205
Teknologi Bukan Musuhmu! Diseminasi Bahasa Jawa Melalui Ruang Kekinian <i>Krisna Pebryawan</i>	213
Akulturası Budaya Islam-Jawa dalam Pementasan Kesenian Ketoprak <i>Kundharu Saddhono, Bagus Wahyu Setyawan</i>	222
Sebuah Otoetnografi: Menjaga Eksistensi Bahasa Daerah dalam Keluarga <i>Laxmi</i>	230
Cerita Pandanarang Memeluk Agama Islam; Suntingan dan Terjemahan Naratif Babad Demak Pupuh XXXVII-XXXIX <i>Lutfianto</i>	240
Mitos Adanya Beraneka Jenis Flora dan Fauna di Bumi menurut Serat Purwakandha Brantakusuman <i>Luwiyanto</i>	258
Pengenalan Budaya di dalam Kelas Bahasa: Menggagas Strategi Pembelajaran Bahasa Bugis Dalam Konteks Kini <i>Muhlis Hadrawi, Nuraidar Agus</i>	268
Pengajaran Bahasa Sunda di Wilayah Jawa Tengah, Mungkinkah? <i>Mujimin, Imas Sulfiani</i>	276
‘Gawat Darurat’ Naskah Nusantara: Upaya Penyelamatan Teks Sastra di ‘Zaman Now’ <i>Munawar Holil</i>	281

Polisemi Bahasa Dayak Tunjung di Kecamatan Kutai Barat Kalimantan Timur <i>Mursalim</i>	290
Teks Puisi dalam Media Masa Dunia Maya <i>Nanny Sri Lestari</i>	296
Permainan Tradisional Anak Sebagai Sarana Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak <i>Nurnaningsih</i>	305
Mitos Rumah Sunduk Sate Bagi Masyarakat Jawa <i>Nurpeni Priyatiningasih</i>	311
Kajian Intertekstualitas dan Strukturasi Anthony Giddens Novel “Perang Bubat” Karya Aan Merdeka Permana dengan Kidung Sundayana <i>Octo Dendy Andriyanto, Meilita Hardika</i>	316
Dinamika Alih Media Naskah <i>Kaba</i>: Fenomena Pengembangan Sastra Tradisional Minangkabau <i>Pramono, M. Yusuf</i>	324
Cerminan Penguatan Kearifan Bahasa Jawa dalam Karya-Karya Sastra Ki Padmasusastra <i>Prasetyo Adi Wisnu Wibowo</i>	337
Konflik Batin Tokoh Utama Novel <i>Ontran-Ontran Sarinem</i> Karya Tulus S. <i>Puput Rika Harjani¹, Sarwiji Suwandi², Nugraheni Eko Wardhani</i>	345
Materi Teks dalam Buku Pelajaran Bahasa Bali ‘Dharma Sastra’ di Sekolah Dasar Analisis Linguistik Sistemik Fungsional <i>Putu Utama</i>	356
Sikap Bahasa Masyarakat Melayu di Kabupaten Batubara pada Ranah Rumah dan Transaksi <i>Rozanna Mulyani</i>	362
<i>Outdoor Learning</i> Tingkatkan Hasil Belajar Menulis Tembang Macapat Pupuh Gambuh Pada Siswa Kelas XI MIPA 1 SMA N 1 Boja Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017 <i>Senirah</i>	372
Rubrik “Calon Pengarang” Majalah Jayabaya: Penguatan Literasi Bahasa Jawa di Ruang Publik <i>Sri Sulistiani</i>	381
Eksistensi Bahasa Jawa di Era Globalisasi <i>Sukarman</i>	390
The Lexical Ambiguity of The Adjective <i>Surana</i>	402
Teks dan atau Naskah Sastra Daerah (Jawa) sebagai Sumber Pengajaran <i>Turita Indah Setyani</i>	410
Kesiapan Guru Bahasa Jawa dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di SMP Kabupaten Tegal <i>Ucik Fuadhiyah, Mulyatiningsih</i>	419
Model Kepemimpinan Ideal dalam <i>Serat Rama Jarwa</i> <i>Waridi Hendro Saputro</i>	428
<i>Suluk Sana Sunu</i> Pembelajaran dalam Memenuhi Kebutuhan <i>Sandhang Pangan</i> <i>Widodo, Hardyanto</i>	436

Pembelajaran Tembang Dolanan Untuk Melestarikan Bahasa Ibu Mengandung Ajaran Budi Pekerti <i>Yohan Susilo</i>	441
Kohesi Leksikal Dalam Buku Khutbah Jumat Berbahasa Jawa <i>Yudi Sahrul Sidik, Suyitno, Prasetyo Adi Wisnu Wibowo</i>	449
Penerapan Model Pembelajaran <i>Gendhis manis</i> Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sesuai <i>Unggah-ungguh Basa</i> <i>Yuliningsih, Kundharu Saddhono</i>	459



UNIVERSITAS PGRI
SEMARANG
PRESS

ISBN 978-602-0960-89-0



UPT PENERBITAN UNIVERSITAS PGRI SEMARANG PRESS

Permainan Tradisional Anak Sebagai Sarana Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak

Nurnaningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
FKIP – Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
n_nurnaningsih@gmail.com

Abstrak

Dampak kemajuan teknologi, di berbagai aspek kehidupan anak-anak semakin meninggalkan segala sesuatu yang bersifat tradisional. Anak-anak sekarang lebih suka memainkan permainan modern serta mulai melupakan atau bahkan tidak tahu sama sekali berbagai macam permainan tradisional warisan leluhur seperti salah satunya yaitu *hombreg* dan dilanjutkan dengan *bethek-bethekan* 'saling memberi pertanyaan'. Permainan tradisional anak tersebut sebenarnya dapat melatih mental dan kecerdasan anak. Secara tidak langsung anak-anak akan dirangsang kreatifitas, ketangkasan, kecerdasan, dan wawasan berbahasa melalui permainan tradisional ini. Permainan tradisional yang semakin hari semakin hilang karena perkembangan jaman, sesungguhnya menyimpan sebuah keunikan, kesenian dan manfaat yang lebih besar dalam hal peningkatan kemampuan berbahasa anak. Aktivitas permainan tradisional anak ini dapat mengembangkan aspek-aspek psikologis anak dan dapat dijadikan sarana belajar berbahasa anak untuk lebih memahami dan menghafal berbagai kosakata baru, misalnya *bethek-bethekan* nama-nama anak hewan, nama bunga, nama buah-buahan, menyebutkan nama daerah dan sebagainya. Bagi anak permainan dapat dijadikan kegiatan yang serius, tetapi tetap mengasyikkan.

Kata kunci: permainan tradisional, kemampuan berbahasa, anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan untuk generasi yang sedang tumbuh (Koesoema, 2007: 3). Pendidikan juga suatu proses pengajaran dan bimbingan yang terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat. Perlunya pendidikan sebagai akibat adanya hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Hadikusuma, 1995: 20).

Pendidikan dasar yang tepat untuk anak-anak terutama anak usia dini yaitu penanaman nilai-nilai kerjasama dan berbahasa yang diajarkan oleh lingkungan keluarga di sekitar anak. Pendidikan kerjasama, etika, sopan santun, agama, maupun pengembangan berbahasa lebih menekankan sebuah pemahaman tentang bagaimana anak berperilaku menurut tuntunan agama maupun budaya. Penanaman nilai-nilai ini harus disesuaikan dengan perkembangan anak serta minat dan bakat yang disenangi setiap anak. Pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak

memerlukan situasi yang menyenangkan dan kondusif untuk tumbuh kembang anak.

Salah satu menumbuhkan kreatifitas, penanaman etika, nilai moral, pengembangan kosakata anak adalah melalui sebuah permainan. Permainan *hombreg* dengan *bethek-bethekan* ternyata mampu melatih anak untuk memahami nilai-nilai tersebut. Permainan ini dapat mengembangkan potensi anak dan menjadi dasar pengetahuan anak yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Permainan ini juga melatih anak untuk mandiri. Melalui kemandirian ini, anak akan mudah bersosialisasi, percaya diri, memiliki rasa ingin tahu, memiliki ide yang baik dan mampu mengembangkan idenya, serta memiliki kreatifitas yang tinggi dengan penguasaan bahasa yang dimilikinya. Oleh karena itu permainan *hombreg* dengan *bethek-bethekan* ini sangat tepat untuk melatih anak dalam hal psikomotorik maupun mentalnya. Tujuan penelitian ini menguraikan bagaimana permainan *hombreg* dengan *bethek-bethekan* bisa mengembangkan kemampuan berbahasa terutama peningkatan kosakata yang dimiliki seorang anak.

Menurut Suwardi (2013), permainan adalah perbuatan untuk menghibur hati baik yang mempergunakan alat ataupun tidak mempergunakan alat. Sedangkan yang dimaksud tradisional adalah segala sesuatu yang diturunkan atau diwariskan secara turun-temurun dari orang tua atau nenek moyang. Jadi permainan tradisional adalah segala perbuatan baik mempergunakan alat atau tidak, yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang, sebagai sarana hiburan atau untuk menyenangkan hati.

Permainan tradisional ini bisa dikategorikan dalam tiga golongan, yaitu: permainan untuk bermain (rekreatif), permainan untuk bertanding (kompetitif) dan permainan yang bersifat edukatif. Permainan tradisional yang bersifat rekreatif pada umumnya dilakukan untuk mengisi waktu luang. Permainan tradisional yang bersifat kompetitif, memiliki ciri-ciri: terorganisir, bersifat kompetitif, dimainkan oleh paling sedikit 2 orang, mempunyai kriteria yang menentukan siapa yang menang dan yang kalah, serta mempunyai peraturan yang diterima bersama oleh pesertanya. Sedangkan permainan tradisional yang bersifat edukatif, terdapat unsur-unsur pendidikan di dalamnya.

Melalui permainan seperti ini anak-anak diperkenalkan dengan berbagai macam keterampilan termasuk kecakapan dalam berbahasa yang nantinya akan mereka perlukan dalam menghadapi kehidupan sebagai anggota masyarakat. Berbagai jenis dan bentuk permainan pasti terkandung unsur pendidikannya. Inilah salah satu bentuk pendidikan yang bersifat non-formal di dalam masyarakat. Permainan *hombreg* dengan *bethek-bethekan* ini menjadi alat sosialisasi untuk anak-anak agar mereka dapat menyesuaikan diri sebagai anggota kelompok sosialnya.

Menggali, melestarikan dan mengembangkan permainan tradisional adalah suatu hal yang perlu dilakukan. Permainan tradisional sebenarnya sangat baik untuk melatih fisik, mental, dan kemampuan berbahasa anak. Secara tidak langsung anak-anak akan dirangsang kreatifitas, ketangkasan, kecerdasan menggunakan bahasa, serta keluasan wawasannya melalui permainan

tradisional. Demikian pula peningkatan dari segi konsentrasi dan semangat belajar bisa dikembangkan melalui permainan tradisional *hombreg* dengan *bethek-bethekan* ini. Nilai-nilai edukatif sebagai sarana meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui *hombreg* dengan *bethek-bethekan* antara lain anak lebih memahami bahasa ibu (Jawa), anak memiliki pengetahuan yang luas mengenai nama-nama suatu benda, tumbuhan, makanan, tindakan, bahasa Jawa *Ngoko* atau *Krama*, maupun budaya di mana si anak tinggal bersama orang tuanya.

Penelitian terdahulu mengenai permainan tradisional pernah dilakukan oleh Nurnaningsih pada permainan *Sepak Sepong*, serta permainan *Gembungan* pada tahun 2016. Dyah Padmaningsih (2013) juga pernah meneliti syair-syair dalam lagu-lagu dolanan tradisional anak. Tulisan ini berbeda dengan tulisan maupun penelitian yang disebutkan di atas. Tulisan ini difokuskan pada permainan *hombreg* dengan model permainan yaitu *bethek-bethekan* untuk menjawab suatu pertanyaan serta mengupas bagaimana permainan ini mampu meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak-anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian permainan tradisional anak yaitu permainan *hombreg* dengan *bethek-bethekan* ini dilakukan di wilayah Kabupaten Sukoharjo khususnya di desa Dukuh Kecamatan Mojolaban Sukoharjo. Dipilihnya daerah Sukoharjo karena wilayah ini masih banyak terdapat permainan-permainan tradisional yang dilakukan oleh anak-anak di wilayah tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa permainan tradisional anak yaitu permainan *hombreg* dengan *bethek-bethekan*, beserta anak-anak yang memainkan permainan ini sejumlah lima orang yaitu Dhimas, Amalia, Kholid, Nayla, dan Erry. Teknik pengumpulan data dengan observasi/pengamatan langsung dan wawancara. Teknik analisis data dengan langkah-langkah analisis data yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Permainan

Anak memerlukan berbagai variasi untuk kesehatan fisik, mental dan perkembangan bahasanya. Melalui bermain, anak tidak hanya menstimulasi pertumbuhan otot-ototnya, tetapi lebih dari itu. Anak tidak sekedar *hombreg*, *ping sut*, atau berlari, akan tetapi mereka bermain dengan menggunakan seluruh emosinya, perasaannya, kemampuan berbahasa serta pikirannya. Bermain adalah unsur yang penting untuk perkembangan anak baik fisik, emosi, mental, intelektual, kreatifitas berbahasa dan sosial. Anak yang mendapat kesempatan cukup untuk bermain akan menjadi orang dewasa yang mudah berteman, kreatif dan cerdas, bila dibandingkan dengan mereka yang masa kecilnya kurang mendapat kesempatan bermain. Sebab, permainan-permainan tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa, fisik, dan mental anak.

Tatacara permainan *hombreg* dengan *bethek-bethekan* yang bisa meningkatkan kemampuan berbahasa anak sebagai berikut. Permainan *hombreg* diikuti oleh 5 orang anak sebagai pemain. Permainan *hombreg* sebelum dimulai, sekelompok anak yang akan bermain mempersiapkan diri untuk bermain dan membuat kesepakatan permainan terlebih dahulu. Awal mula permainan dimulai dengan membuat posisi duduk dengan posisi melingkar di atas tanah atau lantai. Selain itu permainan ini tidak memerlukan persiapan alat khusus, misalnya bola plastik, pelepah pisang, barang bekas dan sebagainya. Dengan demikian permainan ini sangat mudah dan bisa dilakukan oleh siapa saja.

Sesudah duduk melingkar, permainan siap dilaksanakan. Anak kemudian membuat kesepakatan permainan *hombreg* dengan *bethek-bethekan* ini. Kesepakatan permainan *hombreg* dengan *bethek-bethekan* di sini di antaranya setiap pemain berhak memperoleh kemenangan dengan memberi pertanyaan kepada teman-temannya. Teman lain yang kalah *hombreg* harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pihak pemenang *hombreg*. Permainan ini lebih mengasah ketajaman otak, kemampuan

berbahasa untuk mengungkapkan jawaban dari setiap pertanyaan, dan kejelian memberikan pertanyaan kepada teman-temannya.

Berbagai pertanyaan dalam permainan *hombreg* dengan *bethek-bethekan* ini misalnya penyebutan nama-nama bunga, nama-nama pohon, nama-nama kota, nama-nama bagian anggota badan dengan bahasa Jawa *krama*, nama-nama tindakan yang dilakukan oleh manusia, nama-nama anak binatang, atau nama-nama binatang. Penyebutan nama ini kadang juga ditentukan oleh suatu huruf abjad, misalnya nama-nama buah-buahan yang dimulai dengan huruf "A", nama-nama hewan yang dimulai dengan huruf "S" dan sebagainya. Pertanyaan itu harus dijawab oleh teman yang kalah saat *hombreg*.

Anak harus menjawab dengan benar pertanyaan yang diberikan. Ketika belum bisa menjawab dengan benar, giliran menjawab bisa dilemparkan atau dialihkan ke anak lainnya. Demikian seterusnya sampai tiba giliran si anak yang belum bisa menjawab tersebut. Hukuman dalam permainan ini tidak ada. Apabila ada anak yang tidak bisa menjawab, ia akan dibantu oleh teman lainnya dengan memberikan pancingan-pancingan atas jawaban pertanyaan. Akhir dari permainan ini yaitu jika semua pertanyaan telah dijawab oleh semua anak yang kalah pada saat *hombreg*. Permainan dilanjutkan kembali untuk memilih pemenang agar memberi pertanyaan dengan melakukan *hombreg* lagi secara bersama-sama. Untuk *hombreg* kedua biasanya dimulai dengan pertanyaan yang berbeda tergantung pada si anak yang menjadi pemenang.

PEMBAHASAN

Permainan *hombreg* dengan *bethek-bethekan* apabila dianalisis dan dihayati ternyata memiliki kandungan nilai pendidikan yang cukup tinggi yaitu mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Anak akan dituntut menguasai pengetahuan, anak dituntut mampu mengutarakan dengan sebuah bahasa atau istilah khusus, serta melatih ketajaman dan kecerdasan otak anak. Si pemenang *hombreg* harus memiliki

pertanyaan yang menarik dan bisa dijawab oleh anak-anak lainnya. Misalnya *coba sebutna jeneng-jeneng kewan sing diwiwiti huruf "M"*, *coba sebutna perangan badan wiwit rambut tekan tlapan sikil*, *coba sebutna jeneng-jeneng kutha ing Propinsi Jawa Tengah*, dan sebagainya. Pertanyaan ini bisa menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* dan dijawab dengan *Ngoko* pula, atau pertanyaan *Ngoko* untuk dijawab dengan bahasa Jawa *Krama*.

Permainan tradisional *hombreng* ini mampu mendidik anak-anak untuk memperbanyak kosakata berbahasa. Anak-anak yang terbiasa bersosialisasi dengan teman lainnya akan lebih mahir berbahasa daripada anak yang tidak pernah bersosialisasi dengan anak-anak lainnya. Dalam permainan ini secara tidak langsung juga mengembangkan dan merangsang anak untuk berbicara atau mengutarakan pendapatnya dengan berbahasa. Adanya saling mengisi dalam hal berbahasa di antara anak-anak, akhirnya anak menjadi lebih matang dan pandai dalam mengutarakan sesuatu. Anak menjadi lebih mampu mengutarakan ide kreatifnya dengan sarana bahasa. Dengan demikian nilai-nilai edukatif yang sangat baik dalam permainan ini juga mengasah kemampuan berbahasa anak.

Permainan ini juga mengandung nilai-nilai edukasi yaitu melatih anak-anak dalam mengembangkan daya imajinasi. Anak ketika masuk sebagai pemain dalam permainan dituntut kreatif dalam mengembangkan imajinasi. Ketangkasan dalam memberi pertanyaan, kelihaihan mencari istilah-istilah yang menarik dalam sebuah pertanyaan akan menarik teman agar lebih bersemangat dalam bermain. Pengimajian yang tinggi mengenai taktik, strategi dalam memberikan pertanyaan lewat bahasa sangat diperlukan.

Dalam permainan ini setiap pemain harus berusaha mensukseskan permainan dari awal sampai akhir. Setiap pemain bertanggung jawab pada dirinya sendiri, teman lain, serta berusaha mewujudkan permainan yang menyenangkan. Tanggung jawab setiap pemain baik yang bertugas memberi pertanyaan atau menjawab pertanyaan menjadi tanggung jawab bersama.

Secara tidak langsung permainan ini memiliki nilai-nilai edukasi yaitu juga mendidik anak untuk memiliki rasa tanggung jawab.

Tanggung jawab bagi si pemberi pertanyaan yaitu ia juga harus mampu menjawab pertanyaan yang dibuatnya sendiri. Tanggung jawab ke pemain lain yaitu menolong memberi umpan-umpan jawaban ke teman yang belum bisa menjawabnya. Semua teman akan saling membantu untuk dapat memberikan jawaban dengan sebaik-baiknya.

Anak tidak memisahkan antara bermain dan belajar. Bagi anak bermain merupakan seluruh aktifitas anak termasuk bekerja, kesenangannya dan merupakan metode bagaimana mereka mengenal dunia. Bermain tidak sekedar mengisi waktu, tetapi merupakan kebutuhan anak seperti halnya makanan, perawatan, cinta kasih, dan lain-lain. Pada hakikatnya, anak bisa belajar sambil bermain.

Bermain adalah unsur yang penting untuk perkembangan anak baik fisik, emosi, mental, intelektual, kreatifitas dan sosial. Anak yang mendapat kesempatan cukup untuk bermain akan menjadi orang dewasa yang mudah berteman, kreatif dan cerdas, bila dibandingkan dengan mereka yang masa kecilnya kurang mendapat kesempatan bermain.

Permainan tradisional menurut Dananjaya (dalam Suwardi, 2013) juga disebut permainan rakyat merupakan sebuah kegiatan rekreatif yang tidak hanya bertujuan untuk menghibur diri, tetapi juga sebagai alat untuk memelihara hubungan sosial. Melalui dolanan tradisional *hombreng* dengan *bethek-bethekan* ini akan melatih anak untuk mengembangkan gagasan, minat utama, rasa memiliki, karena pembelajaran dilakukan dengan suasana yang menyenangkan atau tidak menakutkan. Permainan anak ini sebenarnya memudahkan para guru untuk mengamati pembelajaran maupun bakat setiap anak.

Permainan tradisional anak di Jawa kebanyakan bersifat edukatif atau mengandung unsur-unsur pendidikan di dalamnya. Melalui permainan, anak-anak diperkenalkan dengan berbagai macam

keterampilan atau kecakapan yang sangat berguna setelah mereka dewasa. Inilah salah satu bentuk pendidikan yang bersifat non-formal di dalam masyarakat. Permainan *hombreg* ini juga menjadi alat sosialisasi untuk anak-anak sehingga mereka bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kemunduran budi pekerti, hilangnya etika hidup yang sesuai dengan karakter bangsa merupakan salah satu dampak dari kecanggihan teknologi. Salah satu cara untuk membendung krisis moral tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam dolanan-dolanan tradisional yang sering dimainkan oleh anak-anak. Anak bisa belajar mempelajari nama-nama benda, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Anak juga bisa belajar menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* maupun *Krama* ketika pertanyaan itu harus dijawab dengan bahasa Jawa *Ngoko* maupun *Krama*.

Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Sujono: 2009). Oleh karena itu dibutuhkan situasi kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak (*individual differences*). Oleh karena itu, di masa ini adalah waktu yang tepat untuk mengenalkan dan menanamkan sikap-sikap positif yang bisa berguna di kehidupannya kelak. Orang tua, guru seharusnya memberikan penanaman sikap dan karakter yang baik bagi anak sehingga anak bisa meraih kesuksesan dan keberhasilan di masa mendatang. Anak yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh sesuai tahap perkembangan dan sesuai dengan umurnya.

Permainan tradisional adalah salah satu bentuk yang berupa permainan anak-anak, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan diwarisi turun-temurun serta banyak mempunyai variasi. Sifat atau ciri dari permainan tradisional anak sudah tua usianya, tidak diketahui asal-usulnya, siapa penciptanya dan darimana asalnya. Biasanya disebarkan dari mulut ke mulut dan adang-kadang mengalami perubahan nama atau bentuk meskipun dasarnya sama. Jika dilihat

dari akar katanya, permainan tradisional tidak lain adalah kegiatan yang diatur oleh suatu peraturan permainan yang merupakan pewarisan dari generasi terdahulu yang dilakukan manusia (anak-anak) dengan tujuan mendapat kegembiraan.

Jika digali lebih dalam, ternyata makna di balik nilai-nilai permainan tradisional mengandung pesan-pesan moral dengan muatan kearifan lokal (*local wisdom*) yang luhur dan sangat sayang jika generasi sekarang tidak mengenal dan menghayati nilai-nilai yang diangkat dari keanekaragaman suku-suku bangsa di Indonesia.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dalam keaneka ragaman kebudayaan didalamnya, termasuk permainan tradisional di dalamnya, keanekaragaman permainan tradisional adalah karena banyaknya daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal kebudayaan masing-masing. Permainan tradisional memang sudah seharusnya mendapatkan perhatian khusus dan mendapatkan prioritas yang utama untuk dilindungi, dibina, dikembangkan, diberdayakan dan selanjutnya diwariskan. Hal seperti itu diperlukan agar permainan tradisional dapat memiliki ketahanan dalam menghadapi unsur budaya lain di luar kebudayaannya. Selain itu, permainan tradisional telah membantu mengembangkan kreativitas seorang anak. Di mana hal tersebut akan memberikan dampak yang positif dan negatif pada seorang anak di waktu yang akan mendatang.

Perubahan sosial akan terjadi apabila masyarakat menerima masuknya perubahan itu sendiri, maka dari itu kita perlu yang namanya kesadaran sejak dini untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal masyarakat kita sendiri. Kalau bukan kita yang menjaga kebudayaan tersebut, siapa lagi dan tidak akan menutup kemungkinan mudarnya permainan tradisional, sebagai salah satu contoh penulisan di atas, dapat terjadi bila kita sendiri tidak memelihara kebudayaan kita sendiri.

KESIMPULAN

Permainan tradisional *hombreg* dengan *bethek-bethekan* yang semakin hari

semakin hilang karena perkembangan jaman, sesungguhnya menyimpan sebuah keunikan, kesenian dan manfaat yang lebih besar antara lain kerja sama tim, tanggung jawab, serta mampu meningkatkan kemampuan berbahasa dan daya konsentrasi otak anak.

Permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang diturunkan oleh para leluhur serta memiliki bermacam-macam fungsi atau pesan di baliknya. Pada prinsipnya permainan anak tetap merupakan permainan anak dengan bentuk atau wujud yang menyenangkan dan menggembirakan anak. Aktivitas permainan *hombreg* dengan *bethek-bethekan* ini dapat mengembangkan aspek-aspek berbahasa anak dan dapat dijadikan sarana belajar anak untuk menuju dunia orang dewasa. Bagi anak permainan dapat dijadikan kegiatan yang serius, tetapi tetap mengasyikkan.

Piwulang pendidikan berbahasa kepada anak melalui dolanan tradisional *bethek-bethekan* ini sebenarnya telah dilakukan oleh para leluhur kepada anak cucu. Berbagai cara yang dilakukan oleh para pendidik dengan menanamkan dan mengajarkan dolanan-dolanan tradisional tersebut dalam rangka memberi pemahaman dan peningkatan kemampuan berbahasanya. Pendidikan berbahasa merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan di lingkungan keluarga terutama bahasa Jawa. Penyampaian pesan-pesan, pertanyaan-pertanyaan dalam permainan, nilai-nilai edukasi lainnya akan lebih mudah diterima oleh anak dalam bentuk permainan-permainan tradisional. Secara tidak sadar, melalui dolanan tradisional *hombreg* dengan *bethek-bethekan* ini anak-anak dilatih untuk memiliki sikap tanggung

jawab, menghargai teman, bertindak jujur, dan sebagainya. Penumbuhkembangan daya imajinasi seorang anak bisa diperoleh melalui permainan ini. Daya imajinasi dalam merancang pertanyaan, berpikir cepat akan terbentuk melalui permainan ini. Anak akan lebih matang dalam hal emosi, kejiwaan, kecerdasan intelektual, maupun kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbahasa Ibu (bahasa Jawa) untuk bisa melaksanakan permainan ini ternyata merupakan dampak positif yang diperoleh anak sehingga anak lebih matang secara intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo J.R. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Folklor*. Yogyakarta: Rumah Suluh.
- Hadikusuma, Kunarya. 1995. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Koesoema, A. Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta; PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sujono & Nurani, Yuliani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT INDEKS.
- Tafsir, Ahmad. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Proseding UPGRIS

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
2	core.ac.uk Internet Source	1%
3	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	1%
4	Submitted to Institut Pendidikan Guru Malaysia Student Paper	1%
5	Ida Bagus Putu Eka Suadnyana. "Seni Permainan Tradisional Dengkleng (Engklek) Sebagai Pembentuk Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar", Widya Sundaram : Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya, 2023 Publication	1%
6	repository.unib.ac.id Internet Source	1%
7	kekunaan.blogspot.com Internet Source	1%

8	journal.isi-padangpanjang.ac.id Internet Source	1 %
9	media.neliti.com Internet Source	1 %
10	journal.upgris.ac.id Internet Source	1 %
11	www.ariesilmiah.com Internet Source	1 %
12	eprints.uny.ac.id Internet Source	1 %
13	adoc.pub Internet Source	1 %
14	aminsilalahi.files.wordpress.com Internet Source	1 %
15	docobook.com Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Proseding UPGRIS

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15